

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan manusia yang sedang berkembang menuju kepribadian mandiri untuk dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakat. Konsekuensinya proses pendidikan harus mampu menyentuh dan mengendalikan berbagai aspek perkembangan manusia.¹ Yang artinya pendidikan harusnya bisa memandirikan masyarakat agar masyarakat mampu berfikir secara logis tentang segala aspek kehidupan. Secara etimologis atau kebahasaan, kata pendidikan berasal dari kata dasar *didik* yang mendapat imbuhan awalan dan akiran *pe-an*. Berubah menjadi kata kerja *mendidik* yang berarti membantu anak untuk menguasai aneka pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai yang diwarisi dari keluarga dan masyarakat. Pendidikan adalah upaya untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai kehidupan untuk mempersiapkan anak didik menuju kedewasaan dan kematangan. Pendidikan ini secara formal dilaksanakan pada jenjang-jenjang pendidikan dari taman kanak-kanak (TK/RA), sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah pertama (SMP/MTS), sekolah menengah umum (SMU/MA) dan perguruan tinggi.² Pengertian Pendidikan sudah dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003. "Pendidikan adalah upaya sadar

¹ Bregita Rindy Antika, Studi Pengembangan Diri Pada Siswa Komunitas Sastra Di Dekolah Alternatif Qoryah Thoyyibah Salatiga (Studi Kasus Pada Siswa Komunitas Sastra Di Dekolah Alternatif Qoryah Thoyyibah Salatiga), Semarang, 2013, Hlm. 1.

² Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar dengan Pendekatan Baru* (Surabaya: Pena Salabila, 2017), hlm.3

dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia”.³ Pendidikan juga dapat diartikan bahwa suatu proses dimana setiap individu di ajarkan bagaimana dia menjadi individu yang lebih dewasa yang mampu hidup mandiri dalam sebuah anggota masyarakat di lingkungan sekitar. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik sehingga anak menjadi lebih dewasa.

Di sisi lain, menurut pendapat Crow and Crow dalam buku strategi pembelajaran pendidikan karakter, menyatakan bahwa pendidikan diartikan sebagai proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosial dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi. Sedangkan, di sisi lain John Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan proses kecakapan kecakapan fundamental baik secara intelektual maupun emosional ke arah alam dan sesama manusia. John S. Brubacher menyatakan bahwa pendidikan sebagai proses dalam mana potensi potensi, kemampuan, kapasitas yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan kebiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik dengan alat disusun sedemikian rupa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.⁴

Yang artinya pendidikan adalah sebuah proses dimana seseorang belajar

³Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 4.

⁴Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 7.

tentang akademik, non akademik, dan bahkan sosial, karena pendidikan tak terbatas pada mata pelajaran tertentu akan tetapi mencakup segala hal.

Ahli pendidikan dari Indonesia Ki Hajar Dewantara dalam buku *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan* mengartikan pendidikan sebagai usaha menuntun segenap kekuatan kodrat yang ada pada anak baik sebagai individu manusia maupun sebagai anggota masyarakat agar dapat mencapai kesempurnaan hidup. Raka Joni, menuturkan bahwa pendidikan adalah upaya sadar yang diarahkan untuk mencapai perbaikan di segala aspek kehidupan. Sementara menurut Sunaryo Kartadinata dan Nyoman Dantes, memaknai pendidikan sebagai upaya membantu anak agar bisa mengembangkan diri secara optimal di dalam kehidupan masyarakat.⁵ Artinya pendidikan adalah cara yang paling efektif untuk membuat hidup seseorang lebih baik karena di dalam pendidikan selalu menanamkan kebaikan di setiap sisinya. Sejarah pembangunan pendidikan di Indonesia telah banyak upaya dilakukan dan berbagai kebijakan yang menyertainya. Namun belakangan ini hasil yang dicapai seolah memberi indikasi bahwa ada sesuatu yang hilang (*missing*) dan belum dapat dimanifestasikan dalam pendidikan kita. Kemerosotan moral akhlak, perilaku dan menurunnya prestasi bangsa memberi sinyalemen kuat bahwa bangsa ini sedang menghadapi persoalan yang semakin kompleks. Pendidikan budaya dan karakter adalah salah satu tawaran solusi untuk meminimalisasi dangkalnya pemahaman tentang nilai-nilai luhur bangsa Indonesia demi masa depan generasi emas bangsa Indonesia.

⁵ Ibid, hlm.,9.

Tentunya, untuk menanam dan mengembangkan karakter dibutuhkan yang namanya strategi. Istilah strategi berarti juga memilih bagaimana caranya sumber-sumber mungkin digunakan dengan efektif untuk mencapai suatu tujuan yang dinyatakan. Strategi yang digunakan tentu tidak terlepas dari dari manajemen seorang guru terhadap siswanya sehingga terjalin pemahaman yang sama antara siswa dengan guru tersebut.⁶ Menurut J.R David dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai “*a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*”.⁷ Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di lembaga pendidikan Islam, seorang pemimpin seyogyanya menyadari pentingnya visi, misi, tujuan, dan sasaran yang akan dicapai. Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, dalam implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan sebagai penerapan. Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Sebab itu, budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin di atas, tetapi

⁶ Candra Wijaya & Muhammad Rifa'. *Dasar-Dasar Manajemen*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 15.

⁷ Elihami, *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami*. Volume 2. Nomor 1, Februari 2018, hlm. 81.

didalamnya penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.

Upaya pengelolaan maupun pengembangan lembaga pendidikan Islam merupakan keniscayaan dan beban kolektif bagi para penentu kebijakan pendidikan Islam.⁸ Maka budaya islami adalah langkah efektif yang bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai peranan nilai-nilai *istiqamah*. Di lembaga pendidikan secara umum terlihat adanya budaya yang sangat melekat dalam tatanan pelaksanaan pendidikan yang menjadikan inovasi pendidikan sangat cepat, budaya tersebut berupa nilai-nilai religius, filsafat, etika, dan estetika yang terus dilakukan. Salah satu yang berpengaruh terhadap manajemen lembaga pendidikan islam adalah adanya budaya kerja dalam organisasi. Budaya kerja sudah lama dikenal oleh umat manusia, tapi belum disadari bahwa suatu keberhasilan kerja berakar pada nilai-nilai yang dimiliki dan perilaku yang menjadi kebiasaannya. Nilai-nilai tersebut bermula dari adat kebiasaan, agama, norma dan kaidah yang menjadi keyakinannya menjadi kebiasaan dalam perilaku kerja atau organisasi. Nilai-nilai yang telah menjadi kebiasaan tersebut dinamakan budaya oleh karena itu budaya dikaitkan dengan kualitas kerja, dinamakan budaya kerja. Kinerja dalam suatu kelembagaan, posisi pemimpin memegang peranan penting. Karena sebagai pimpinan lembaga islam, hendaknya ia mengembangkan sekolah islam sebagai sekolah pusat kebudayaan dan ketahanan sekolah. Hal ini penting, karena justru sekolah islam kini harus ikut berkiprah dalam pembangunan bangsa

⁸ Siti Asiaj Tjabolo, *Menejemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Cendekia, 2018), hlm. 92

dan negara lebih dari itu sekolah islam harus menjawab tayangan tentang adanya kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, politik, sosial, budaya, dan keamanan masyarakat sekitarnya. Untuk itu, penampila sekolah islam harus berperan kreatif dan aktif untuk mengembangkan kebudayaan yang menjadi teladan bagi masyarakat sekitarnya. Agar suatu budaya dapat mengarah pada nilai-nilai yang tahan lama, maka diperlukan internalisasi budaya.⁹ Dalam konteks pengembangan budaya di lingkungan sekolah. Menurut Nasution mengemukakan bahwa sistem pendidikan mengembangkan pola kelakuan tertentu sesuai yang diharapkan oleh masyarakat dari murid- murid. Kehidupan di sekolah serta norma-norma yang berlaku di situ dapat disebut kebudayaan sekolah. Walaupun kebudayaan sekolah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat luas. Namun mempunyai ciri-ciri yang khas sebagai suatu “*subculture*”. Sekolah bertugas menyampaikan kebudayaan kepada generasi baru dan karena itu harus selalu memperhatikan masyarakat dan kebudayaan umum. Akan tetapi di sekolah itu sendiri timbul pola-pola kelakuan tertentu.¹⁰ Pembudayaan dipahami sebagai strategi internalisasi nilai-nilai, mengingat sebagaimana dikatakan Tilaar, bahwa antara pendidikan dan kebudayaan mempunyai hubungan yang erat berkenaan dengan nilai-nilai, sehingga dapat dikatakan juga pendidikan merupakan proses pembudayaan dan peradaban. Sebagai suatu proses, pendidikan mempunyai tugas menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan dikembangkan di

⁹ Ibid, hlm. 92.

¹⁰ Candra wijaya & Muhammad Rifa'. *Dasar-DasarManajemen*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm., 335.

dalam suatu masyarakat. Dari tatanan ini peserta didik diharapkan memiliki keterampilan hidup yang berhubungan dengan nilai-nilai yang akan menjadi pedoman dalam menghadapi kehidupan.¹¹

Adapun tugas pendidikan Islam setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan. Ketiga pendekatan tersebut adalah; pendekatan Islam sebagai pengembang potensi, proses pewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembang potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara sebagai pewarisan budaya, tugas pendidikan Islam adalah alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga identitas umat tetap terpelihara dan terjamin dalam tantangan zaman. Adapun sebagai interaksi antara potensi dan budaya, tugas pendidikan Islam adalah sebagai proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya.¹²

Upaya pengembangan kurikulum berbasis pendidikan nilai kesantunan dan budaya sekolah yang Islami dapat dimulai sejak sekolah menyusun analisis konteks. Dalam melakukan analisis ketercapaian atas delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yakni Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Pengelolaan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian yang termaktub dalam dokumen analisis konteks, sekolah dapat secara tegas menjelaskan tingkat ketercapaian kedelapan

¹¹ Saminan , “*Internalisasi Budaya Sekolah Islami di Aceh*”, Jurnal Ilmiah Peuradeun, Vol. 3, No.1, Januari 2015, hlm. 154.

¹² Ibid hlm., 156.

standar tersebut kaitannya dengan implementasi pendidikan nilai, selanjutnya sekolah dapat merancang upaya-upaya pengembangan kedelapan standar tersebut dalam kaitannya dengan operasionalisasi pendidikan nilai yang sudah dan akan dilakukan.

Pendidikan dan pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena karakter menjadi salah satu penentu kesuksesan seseorang. Oleh karena itu, karakter yang kuat dan positif perlu dibentuk dengan baik dan dilakukan secara terus menerus. Pendidikan tak cukup hanya untuk membuat anak menjadi pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter yang baik.¹³ Demikian pula yang diharapkan oleh pendidikan agama Islam Muhammadiyah, berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidik agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.¹³ Budaya sekolah itu bersifat dinamis, karena pada dasarnya budaya sekolah menggambarkan cara berpikir warga sekolah dalam melakukan perubahan. Budaya sekolah merupakan pengejawantahan visi dan misi oleh semua warga sekolah dalam mengembangkan kebiasaan positif sehingga membentuk karakter sekolah tersebut. Pembentukan karakter yang diharapkan tercermin dari budaya sekolah yang diciptakan, termasuk budaya sekolah religius sebagai

¹³ Ratnasari Diah Utami, “Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah”, *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, ISSN 2406-8012 Vol. 2, No. 1, Juli 2015: 32-40, hlm. 35.

implementasi visi dan misi sekolah yang berasaskan nilai-nilai ajaran agama.¹⁴ Budaya sekolah diterapkan di sekolah tentunya memiliki tujuan tersendiri yaitu membantu dalam membina karakter siswa. Upaya dalam membina karakter siswa yang berkarakter, tentunya cara pengembangan budaya Islami di dalam sekolah. Budaya Islami jika diterapkan akan membantu dalam mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia. Dengan adanya sekolah yang berkualitas dengan muatan-muatan agama Islam lebih banyak, akan menjadi pilihan utama bagi orangtua tertarik untuk memasukkan anaknya ke sekolah tersebut. Ada tiga moral yang akan membantu dalam membentuk karakter siswa yang baik, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* . Pelaksanaan pendidikan di sekolah tidak terlepas dari nilai-nilai, norma, perilaku, keyakinan, dan budaya Islami. Budaya tersebut diterapkan di sekolah berdampak kuat terhadap prestasi kerja sekolah. Jika sekolah memiliki budaya yang baik, maka siswa dengan sendirinya akan memiliki karakter yang baik pula. Sebaliknya jika sekolah memiliki budaya yang buruk, maka berimbas pada perilaku siswa yang negatif. Dengan demikian, budaya sekolah Islami mampu dalam menciptakan peserta didik yang berkarakter ataupun berakhlak baik.¹⁵

Dengan menjadikan agama sebagai tradisi di sekolah, maka pada dasarnya seluruh warga sekolah telah mengamalkan ajaran agama.

¹⁴ Khoirul Anwar, *Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang*, *Jurnal studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Volume 2 Nomor 2 Agustus 2019, hlm. 95.

¹⁵ Laili Jumroatun dkk, *Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Rangka Pembinaan Karakter Siswa*, *jurnal administrasi dan manajemen Pendidikan*, Volume 1 nomor 2 juni 2018, hlm. 206-207

Membudayakan nilai-nilai religius di sekolah dapat dilaksanakan dengan beberapa cara, di antaranya: melalui kebijakan pimpinan sekolah; pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku seluruh pihak di sekolah secara kontinu dan konsisten melalui budaya sekolah yang ada, menjadi budaya sekolah religius.¹⁶ Budaya dapat diinterpretasikan seperti software yang berada dalam dalam otak manusia, menuntun persepsi, mengidentifikasi yang diamati,, mengarah pada suatu hal, dan dan menghindar dari yang lain.¹⁷

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

Perilaku individu adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak laku, baik tingkah laku yang bertentangan maupun yang tidak bertentangan dengan pola-pola norma yang telah dilembagakan. Dalam konteks sistem interaksi, perilaku individu yang sesuai dengan norma disebut perilaku individu yang diharapkan (prestatif), sedangkan perilaku individu yang cenderung bertindak laku yang mengganggu keseimbangan dalam proses interaksi, dalam kondisi statis ataupun dinamis disebut perilaku individu

¹⁶ Khoirul Anwar, "Model pembangunan karakter pendidikan berbasis budaya sekolah religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang", "Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, Volume 2 Nomor 2 Agustus 2019, hlm. 95-96.

¹⁷ Muhammad Fathurrohman & Chusnul Chatimah, *Managemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 333.

yang tidak diharapkan (nonprestatif).¹⁸ Karena disiplin merupakan bakat mereka untuk menjadi manusia yang baik. Berdasarkan pendapat tersebut, penyebab perilaku siswa yang disiplin, antara lain adalah: perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh kondisi sekolah yang kurang menyenangkan, kurang teratur, siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home* (permasalahan yang ada dirumah), kurikulum yang tidak terlalu kaku, tidak atau kurang fleksibel, terlalu dipaksakan dan lain-lain bisa menimbulkan perilaku yang tidak disiplin, dalam proses belajar mengajar pada khususnya dan dalam proses pendidikan pada umumnya. Penelitian ini dilakukan karena untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa selama menerapkan budaya islam di sekolah, dimana letak permasalahannya yaitu tidak semua siswa tidak menerapkan yang telah menjadi kebudayaan di smp Muhammadiyah, karena salah satu faktor yang mempengaruhi kendala dari siswa dalam menerapkan budaya disekolah yaitu ada yang masih telat masuk sekolah untuk melaksanakan sholat dhuha yang di akibatkan tidak tidur tepat waktu.

Maka dari itu peneliti tertarik mengambil judul ini serta mau meneliti siswa untuk mengetahui upaya karena pada dasarnya di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan itu sudah keagamaan, selain mengajarkan ilmu tentang matematika, bahasa inggris, mereka juga menerapkan pada siswa dan pendidik dalam segi agama seperti contohnya sebelum proses belajar mengajar di mulai melaksanakan sholat dhuha bagi yang tidak berhalangan dan juga ngaji, setelah itu sholat dzuhur bersama dan biasanya

¹⁸ Siti Hidayah dan Sutopo, “Peran Budaya Organisasional Islami Dalam Membentuk Perilaku Prestatif Di Dalam Organisasi”, *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, No. 36/TH. XXI/ April 2014 hlm. 95-96.

juga ada pengajian setiap bulan dan ada extra kurikuler seperti tartil al-qur'an. Jadi saya merasa tertarik agar bisa tahu apakah keagamaan yang di terapkan di Muhammadiyah itu bisa tersalurkan kepada siswa atau tidak, apakah mereka ada hasilnya. Seperti halnya saya ingin menanyakan salah satunya apakah sebelum sholat dhuha belajar mengajar akan lebih tenang lebih kondusif atau sebaliknya ingin memperdalam tentang itu bapak. Jadi pembiasaan yang ada di SMP Muhammadiyah setiap pagi itu dilakukan dengan sholat dhuha, secara bersama-sama tapi dilakukan dengan sendiri-sendiri, setelah sholat dhuha dilanjutkan dengan ada latihan dakwah, bacaan-bacaan sholat kemudian bacaan dzikir dan itu dilakukan secara bergantian. Dan di akhir pelajaran itu ada tahfid, tahfid dimulai dari jam 12.35 setelah sholat dhuhur sampai dengan jam 13.00.¹⁹

Dari kebudayaan yang diterapkan di SMP Muhammadiyah tidak berjalan mulus, karena masih ada sebagian siswa yang telat untuk mengikuti sholat dhuha, dan ada juga yang pulang duluan tidak mengikuti sholat dhuhur, padahal itu sudah menjadi budaya smp Muhammadiyah, oleh karena itu saya mengangkat tema yang berjudul "*Strategi Penerapan Budaya Berbasis Islam di SMP Muhammadiyah 1 pamekasan*".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian sebagaimana yang telah diuraikan tersebut, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan pengembangan budaya islam

¹⁹ Wawancara langsung dengan Bapak Moh Ra'i Selaku Guru Pengajar Al Islam di SMP 1 Muhammadiyah, 26 Desember 2019, jam 09.00 di Ruang Guru.

di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan?

2. Bagaimana pelaksanaan budaya berbasis islam di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pada strategi pelaksanaan budaya berbasis islam di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan?
4. Bagaimana solusi dalam menghadapi hambatan strategi pelaksanaan budaya berbasis islam di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui langkah-langkah pelaksanaan pengembangan budaya islam di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan budaya berbasis islam di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan.
3. Untuk mengidentifikasi apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pada strategi pelaksanaan budaya berbasis islam di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan.
4. Untuk mengidentifikasi solusi apa saja dalam menghadapi hambatan strategi pelaksanaan budaya berbasis islam di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dua makna (nilai guna) yaitu meliputi kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan juga sebagai salah satu kontribusi pemikiran dalam rangka mengetahui pentingnya strategi penerapan budaya berbasis Islam di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa kalangan antara lain:

1. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan temuan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai kontribusi untuk pembendaharaan perpustakaan khususnya prodi Manajemen Pendidikan Islam dan IAIN Madura.

2. Bagi Peneliti

Dengan hasil penelitian ini, maka peneliti dapat menambah pengalaman baru yang dapat menambah pengetahuan serta mengimplementasikan ilmu yang didapat selama kuliah dalam bentuk praktek penelitian dilapangan.

3. Bagi SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan

pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk memutuskan berbagai kebijaksanaan yang berkaitan dengan Strategi Penerapan Budaya Berbasis Islam di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan.

4. Bagi Penelitian Lanjutan

Hasil penelitian dapat menjadi bahan referensi atau sebagai bahan pembandingan dan dasar pengembangan penelitian selanjutnya yang bersifat sejenis.

5. Bagi Siswa

Hasil penelitian dapat dijadikan motivasi siswa dalam mengetahui lebih banyak mengenai budaya islam yang bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari terutama saat di sekolah.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman mengenai maksud dari tema kajian penelitian ini, perlu kiranya peneliti merumuskan definisi istilah. Adapun beberapa istilah yang perlu peneliti definisikan dalam skripsi ini adalah:

1. Strategi adalah rencana tentang apa yang diharapkan atau bagaimana cara mencapai suatu keinginan.
2. Penerapan adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi.

3. Budaya adalah adat istiadat suatu ilmu pengetahuan keyakinan atau kepercayaan yang didapat oleh kebiasaan yang diyakini oleh masyarakat.
4. Islam adalah salah satu agama dari beberapa agama yang diterima oleh seorang Nabi yang mengajarkan monoteisme tanpa kompromi, iman terhadap wahyu, imam terhadap akhir zaman, dan tanggung jawab.

Jadi, strategi yang dimaksud disini merupakan cara atau langkah-langkah dalam penerapan budaya berbasis islam yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan ini